

STRATEGI SURVIVE PENGRAJIN BATU BATA TRADISIONAL DALAM MENGHADAPI TANTANGAN EKONOMI KELUARGA

JIMI KASIMPAN DAN LINDA SAFITRA
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRACT

This study examines the survival strategies of traditional brick craftsmen in Dusun Besar Village, Bengkulu City, in facing family economic challenges. Traditional brick-making represents one of the informal sector occupations that significantly contributes to local construction needs. However, craftsmen encounter various economic challenges, including unstable income due to price fluctuations, dependency on weather conditions, competition with modern building materials such as concrete blocks and lightweight bricks (hebel), limited access to capital, and low technological capacity. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving brick craftsmen as key informants. The study applies John William Bennett's Adaptation Theory to analyze how craftsmen adapt socially and economically to sustain their livelihoods. The findings reveal that brick craftsmen implement various adaptive strategies, including income diversification, utilizing family labor, minimizing household expenditures, strengthening social networks, and adjusting production patterns according to market demand and weather conditions. These strategies reflect adaptive behavior, adaptive strategies, and adaptive processes as conceptualized by Bennett. Despite structural limitations, the craftsmen demonstrate resilience and creativity in maintaining family welfare. This study contributes to the development of economic sociology, particularly in understanding survival strategies within traditional informal sectors. It also provides practical insights for policymakers in designing empowerment programs that support small-scale traditional industries.

Keywords: survival strategy, traditional brick craftsmen, economic challenges, adaptation theory, informal sector

PENDAHULUAN

Pengrajin batu bata di Indonesia merupakan salah satu sektor usaha kecil dan menengah (UKM) yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional, khususnya dalam penyediaan bahan bangunan, pengrajin batu bata tradisional adalah individu yang memiliki mata pencaharian sebagai pembuat batu bata dengan tanah liat, perkembangan usaha yang semakin pesat, baik di sektor formal maupun informal, menjadi ciri utama dinamika ekonomi Indonesia, salah satu sektor informal yang banyak ditekuni oleh masyarakat adalah usaha pembuatan batu bata (Gita Dwinty Pratiwi, 2020). Usaha ini tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah pedesaan yang kaya akan sumber daya tanah liat, seperti Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, karena wilayah-wilayah tersebut memiliki kondisi geografis dan karakteristik tanah yang mendukung proses produksi batu bata secara tradisional maupun semi-modern, serta didukung oleh ketersediaan tenaga kerja lokal yang masih bergantung pada sektor ekonomi berbasis sumber daya alam (Wilujeng & Fauzan, 2021). Wilayah penghasil batu bata di Pulau Sumatra salah satunya terdapat di Kota Bengkulu, tepatnya di daerah Bentiring, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi batu bata tradisional. Daerah ini memiliki ketersediaan tanah liat yang cukup melimpah serta masyarakat yang

masih menggantungkan mata pencahariannya pada sektor usaha ini, menjadikan Bentiring sebagai wilayah yang cukup potensial dalam mendukung kebutuhan bahan bangunan lokal maupun regional (Chandra Kurniawan et al., 2022). Namun, pada penelitian kali ini lokasi yang menjadi fokus berada di Kelurahan Dusun Besar, yang juga merupakan salah satu wilayah di Kota Bengkulu dengan aktivitas produksi batu bata yang cukup aktif, di mana masyarakat setempat masih banyak yang menjalankan usaha ini secara turun-temurun sebagai mata pencaharian utama dan turut berkontribusi dalam penyediaan bahan bangunan lokal.

Bahan baku utama yang digunakan adalah berupa tanah liat, yang diperoleh langsung dari alam sekitar. Usaha ini umumnya berkembang di daerah pedesaan karena masih tersedianya lahan yang luas untuk kegiatan produksi, serta kemudahan dalam memperoleh tanah liat sebagai bahan baku, mengingat daerah pedesaan biasanya memiliki sumber daya alam yang melimpah dan belum banyak terjamah oleh pembangunan modern (Agung Kumoro et al., 2025).

Salah satu contoh usaha kecil yang berkembang di wilayah Kota Bengkulu, khususnya di Kelurahan Dusun Besar, adalah usaha pembuatan batu bata tradisional yang umumnya dijalankan oleh individu atau keluarga

yang memiliki lahan cukup luas, baik di sekitar tempat tinggal maupun di lokasi yang lebih terpencil dari permukiman penduduk. Lahan tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai area produksi, tetapi juga menjadi sumber utama bahan baku berupa tanah liat yang digunakan dalam proses pembuatan batu bata. Mayoritas pengrajin batu bata di Kelurahan Dusun Besar berasal dari suku Lembak, dan kegiatan produksi masih dilakukan secara tradisional, di mana sebagian besar pengrajin terlibat langsung dalam seluruh tahapan, mulai dari pengolahan tanah, pencetakan, penjemuran, pembakaran, hingga pendistribusian hasil produksi. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tambahan, beberapa pemilik usaha juga mempekerjakan buruh harian yang membantu pada tahapan-tahapan tertentu seperti pencetakan, pengeringan, hingga pengangkutan batu bata ke lokasi pemasaran.

Pengrajin batu bata tersebar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Kota Bengkulu. Salah satunya Pengrajin batu bata yang berada di Kelurahan Dusun Besar, jumlah pengrajin batu bata kurang lebih berjumlah 40-70 orang bahkan lebih dalam lingkup seluruh kelurahan dusun besar dan dengan total 35 lebih tempat bedeng batu bata. Namun, dari semua pengrajin tersebut, yang baru saya temui hanya 11 orang yang bekerja sebagai pengrajin batu bata secara tetap atau menjadikan pekerjaan ini sebagai mata pencaharian utama. Sementara itu, yang lainnya memiliki

pekerjaan lain dan menjadikan usaha batu bata sebagai pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan keluarga.

Usaha pembuatan batu bata tradisional tidak terlepas dari berbagai tantangan, salah satunya adalah ketidakstabilan harga yang cukup tinggi dan sangat dipengaruhi oleh musim serta kondisi cuaca. Pada saat musim proyek atau pembangunan sedang meningkat, harga batu bata bisa mencapai Rp 500 per bata atau lebih. Sebaliknya, ketika permintaan menurun di luar musim proyek, harga dapat turun secara signifikan. Berdasarkan hasil pengamatan terbaru di lokasi penelitian, harga rata-rata saat ini berada pada kisaran Rp 500 per bata, terutama jika dibeli langsung dari lokasi produksi atau bedeng pengrajin.

Fluktuasi atau naik turunnya harga ini menciptakan ketidakpastian dalam pendapatan pengrajin, yang berdampak pada keberlangsungan usaha serta kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, pengrajin juga menghadapi persaingan yang cukup ketat dari material bangunan modern seperti batako dan bata ringan (hebel), serta semakin banyaknya usaha sejenis yang menyebabkan kesulitan dalam pemasaran. Batako, misalnya, lebih sering digunakan dalam proyek pembangunan berskala besar seperti perumahan karena dinilai lebih efisien dari segi waktu pemasangan dan penggunaan material seperti semen, berkat ukurannya yang lebih besar dan permukaan yang lebih rata. Meskipun

demikian, batu bata tradisional tetap memiliki tempat tersendiri di kalangan masyarakat lokal, terutama untuk pembangunan rumah pribadi. Di sisi lain, keterbatasan teknologi dan kapasitas produksi yang rendah menjadi hambatan tersendiri bagi pengrajin dalam bersaing, terutama karena proses produksi masih dilakukan secara manual tanpa dukungan mesin modern seperti yang digunakan dalam industri batako. Salah satu kendala utama lainnya adalah ketergantungan terhadap kondisi cuaca. Proses pengeringan yang masih mengandalkan sinar matahari membuat produksi sangat rentan terhadap gangguan saat musim hujan tiba. Selain itu, pelaku usaha kecil dan menengah di sektor ini juga menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan teknologi produksi dan pengendalian kualitas.

Minimnya akses terhadap pelatihan, teknologi modern, serta rendahnya tingkat pendidikan menjadi penghambat bagi pengrajin dalam meningkatkan kualitas produk dan daya saing di pasar. Hal ini terjadi karena terbatasnya akses terhadap teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan yang memadai (Linda Wahyuni et al., 2020). Selain itu, persaingan dengan material bangunan modern seperti bata ringan (hebel) dan batako yang diproduksi dengan teknologi canggih semakin menekan posisi pengrajin tradisional (Yunan Laksawana Muzakki, 2022). Keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi juga menjadi

kendala signifikan. Banyak usaha batu bata yang bersifat keluarga dan kurang memahami manajemen profesional, sehingga kapasitas produksi rendah dan kualitas produk belum sesuai standar. Pengrajin batu bata menghadapi kesulitan dalam pengembangan usaha akibat minimnya pengetahuan pemasaran dan akses dana pinjaman (Aroem & Hasanuddin, 2021).

Di tengah tantangan tersebut, pengrajin batu bata mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan eksistensi usaha mereka. Seperti di Desa Baruga, Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng pengrajin memanfaatkan modal sosial, budaya, dan simbolik untuk menjaga kelangsungan usaha mereka (Zulfian Arya Putra, 2021). Dalam menghadapi tantangan dan dinamika ekonomi yang terus berubah, strategi bertahan hidup (survive) menjadi kunci untuk bertahan. Perubahan ekonomi yang dipicu oleh teknologi baru, globalisasi, dan perubahan perilaku konsumen menuntut bisnis untuk terus berinovasi agar tetap kompetitif (Heny Hendrayati et al., 2024). Strategi survive menjadi salah satu langkah penting dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas perubahan ekonomi. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan ekonomi serta berbagai opsi adaptasi yang tersedia, individu, bisnis, dan komunitas dapat lebih siap menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang muncul

(Rahmasari, 2023).

Tantangan yang dihadapi oleh pengrajin batu bata di Kelurahan Dusun Besar pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tantangan yang dihadapi pengrajin di wilayah lain. Beberapa di antaranya adalah ketidakstabilan pendapatan, ketergantungan pada kondisi cuaca, serta meningkatnya kebutuhan hidup sehari-hari. Di tengah tekanan ekonomi yang semakin kompleks, strategi bertahan hidup (survival strategy) yang diterapkan oleh pengrajin batu bata tradisional di Kelurahan Dusun Besar menjadi isu penting yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroiti berbagai aspek dalam usaha ini, namun umumnya masih terfokus pada dimensi teknis produksi dan pemasaran. Misalnya, penelitian oleh Meliyana dkk, (2019) lebih menitikberatkan pada efisiensi produksi sebagai faktor utama dalam menjaga keberlanjutan usaha, sedangkan studi oleh Mahendra dkk, (2021) menyoroiti hambatan dari sisi pemasaran dan keterbatasan akses terhadap modal. Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting, keduanya belum mengkaji secara mendalam mengenai strategi adaptasi sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh pengrajin dalam menghadapi tantangan ekonomi yang terus berubah, khususnya bagi mereka yang tidak menjadikan usaha batu bata sebagai sumber penghasilan utama. Oleh

karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan (gap) tersebut dengan mengungkap strategi bertahan hidup yang tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan jaringan sosial, serta penerapan kearifan lokal yang digunakan oleh para pengrajin untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga mereka. Di tengah tekanan ekonomi, pengrajin batu bata di Kelurahan Dusun Besar menerapkan berbagai upaya adaptif untuk tetap bertahan dan memenuhi kebutuhan hidup, baik secara individu maupun kolektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Survive

Manusia sebagai makhluk sosial berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Orang yang hidup dalam masyarakat sekarang yang secara nyata adalah berbeda budaya memerlukan suatu strategi untuk dapat mempertahankan hidupnya dan agar tetap eksis dalam keminoritasan. Strategi survive merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Strategi adaptasi ini sama dengan cara yang dilakukan oleh individu dalam proses sosioalisasi yang menghasilkan konformitas. Konformitas merupakan bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok (Ariyani, 2021)

Strategi bertahan hidup umumnya dilakukan oleh individu

yang berada dalam lapisan ekonomi menengah ke bawah, yaitu kelompok masyarakat yang sering menghadapi berbagai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam menghadapi tantangan ekonomi tersebut, mereka berusaha untuk mengembangkan berbagai upaya yang dapat membantu mereka bertahan, salah satunya adalah dengan menerapkan strategi berupa pengendalian konsumsi dan pengeluaran. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang sulit, sehingga mereka dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara lebih efisien dan terencana (Finna Kumesan et al., 2021).

Dalam penelitian ini, strategi survive diartikan sebagai upaya adaptasi yang dilakukan oleh pengrajin batu bata tradisional untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga di tengah berbagai tantangan ekonomi yang mereka hadapi. Strategi ini melibatkan upaya kreatif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas, seperti menyesuaikan pola konsumsi, mengurangi pengeluaran yang tidak penting, dan mencari sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, strategi ini juga mencerminkan kemampuan pengrajin dalam menghadapi tekanan ekonomi melalui inovasi dalam usaha mereka maupun dengan melakukan penyesuaian gaya hidup. Melalui pendekatan ini, pengrajin batu bata tradisional

berupaya tidak hanya bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit, tetapi juga memastikan keberlanjutan usaha mereka di tengah perubahan pasar dan tantangan sosial di sekitarnya.

Pengrajin Batu Bata Tradisional

Pengrajin batu bata merupakan salah satu pekerjaan yang berhubungan erat dengan tanah dan air dimana sebagian proses pembuatannya dilakukan secara manual menggunakan tangan (Nurtika Afi Wijayanti et al., 2021). Pengrajin batu bata adalah orang yang bekerja dalam proses pembuatan batu bata, mulai dari mengolah tanah liat, hingga mengangkut batu bata yang sudah jadi. Batu bata merupakan material bangunan yang terbuat dari tanah liat atau tanah hitam yang dibentuk menggunakan cetakan dan kemudian dibakar. Batu bata banyak digunakan dalam pembangunan dinding rumah atau bangunan lainnya karena harga yang terjangkau, mudah ditemukan, dan memiliki daya tahan yang baik. Proses pembuatan batu bata dilakukan di tempat khusus, seperti bedeng batu bata atau ladang batu bata. Pada tahap pembuatan, batu bata dibentuk dengan cetakan, dibakar, dan disimpan untuk digunakan. Kualitas batu bata sangat bergantung pada cara dan suhu pembakaran. Batu bata yang dibakar dengan baik akan memiliki warna kemerahan, sementara yang kurang sempurna akan berwarna kehitaman (Hafis, 2021).

Pengrajin batu bata tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sumber daya alam karena pada

dasarnya dalam usaha tersebut tanah yang menjadi bahan baku utama dengan kandungan pasir yang rendah atau tanah yang mengandung tanah liat. Melihat secara seksama ada pula pemilik lahan langsung merangkap sebagai pekerja langsung mengolah lahan beserta anak dan istri. Perlu menjadi perhatian kita adalah mengenai kondisi kehidupan masyarakat pekerja batu bata apa sudah sejahtera atau masih perlu tambahan kegiatan lain untuk mencukupi kebutuhan sandang maupun pangan mereka sehingga perlu meneliti lebih seksama mengenai tingkat kehidupan mereka dari kebutuhan pendidikan, kesehatan dan kebutuhan hidup lainnya (Rustam at el, 2020).

Tantangan Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tantangan memiliki makna sebagai suatu hal atau objek yang mampu membangkitkan semangat dan tekad seseorang untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Tantangan ini juga dapat diartikan sebagai rangsangan atau dorongan yang mendorong individu untuk bekerja lebih keras, lebih giat, dan lebih optimal dalam menjalankan aktivitasnya. Selain itu, dalam buku Ketahanan Emosional; Kemampuan yang Harus Dimiliki karya Supinah (2022: 31), tantangan dijelaskan sebagai suatu keadaan atau situasi tertentu yang harus dihadapi oleh seseorang untuk menggugah

kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Tantangan tersebut juga berfungsi sebagai pendorong agar individu dapat menjalankan tugas dan fungsi yang dimilikinya dengan lebih baik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan sesuai dengan harapan (Dhiyaul Auliyah Suryono, 2024).

Ekonomi adalah kondisi dinamik kehidupan perekonomian bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan dalam mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi serta mengatasi segala ancaman, rintangan, gangguan, hambatan serta tantanganyang berasal dari luar negeri dan dari dalam negeri secara langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kelangsungan hidup perekonomian bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan kepada Pancasila dan UUD 1945. Salah satu upaya dalam meningkatkan ketahanan ekonomi dengan menggerakkan roda ekonomi melalui ekonomi kreatif yakni sebuah konsep ekonomi diera ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan menciptakan ide dangagasan yang bisa dikembangkan guna meningkatkan perekonomian (Marlinah, 2019). Ekonomi merupakan ilmu yang berfokus pada cara manusia memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Selain itu, ekonomi juga dapat diartikan sebagai

suatu sistem yang mengelola pemakaian sumber daya guna memenuhi kebutuhan serta keinginan manusia secara optimal. Dalam perekonomian peran pelaku ekonomi sangatlah penting dalam arah pergerakan perekonomian Negara, karena pelaku ekonomi dalam sektor rumah tangga dapat menggerakkan kondisi ekspor dan impor dimana peran sektor rumah tangga sebagai penyedia jasa, pembeli jasa, pelaku usaha serta semua faktor produksi ada dalam sektor rumah tangga meliputi tenaga kerja, tanah, keahlian atau modal kepada perusahaan (Deksa Imam Suhada et, al 2022).

Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari seorang kepala keluarga dan sejumlah anggota yang tinggal bersama di satu tempat, saling bergantung satu sama lain. Pada dasarnya, keluarga diharapkan dapat berfungsi untuk menciptakan proses pengembangan hubungan timbal balik yang penuh cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga, kerabat, serta antar generasi, yang menjadi fondasi bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga (Kiasati Nur Amajida et al., 2024). Keluarga adalah unit sosial yang terdiri atas seorang ayah, ibu, dan satu atau lebih anak yang berada dalam ikatan pernikahan. Dalam keluarga, terdapat kasih sayang, tanggung jawab, serta pengasuhan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan mental anak-anak (Octamaya Tenri

Awaru, 2020). Bentuk keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah dikenal sebagai keluarga inti atau keluarga batih. Keluarga batih berfungsi sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab tertentu. Ketika peran dan tanggung jawab ini tidak dijalankan dengan baik, hal tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan sistem sosial dalam masyarakat. Ada beberapa ciri khas yang menjadi karakteristik utama sebuah keluarga.

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki fungsi strategis dalam menciptakan harmoni baik di dalam keluarga itu sendiri maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan karakteristiknya yang khas, keluarga menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan sistem sosial, budaya, dan nilai-nilai moral yang diwariskan antar generasi. Penelitian ini menyoroti bahwa pemenuhan peran dan fungsi keluarga secara optimal sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan anggota keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk menjalankan perannya dengan baik, seperti membangun hubungan timbal balik yang penuh kasih, melestarikan budaya, dan mendukung perkembangan fisik, mental, serta emosional anggotanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk

memahami secara mendalam pengalaman subjektif pengrajin batu bata dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Dusun Besar, Kota Bengkulu. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria pengrajin yang menjadikan usaha batu bata sebagai mata pencaharian utama maupun tambahan. Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)
2. Observasi langsung di lokasi produksi (bedeng batu bata)
3. Dokumentasi

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan Teori Adaptasi dari John William Bennett sebagai landasan analisis untuk memahami perilaku adaptif, strategi adaptif, dan proses adaptif yang dilakukan oleh pengrajin.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Batu Bata Tradisional di Kelurahan Dusun Besar

Usaha batu bata tradisional di Kelurahan Dusun Besar merupakan kegiatan ekonomi utama bagi masyarakat setempat. Aktivitas ini telah berlangsung sejak puluhan tahun dan diwariskan secara turun-temurun. Walaupun masih dikelola secara

tradisional, usaha ini menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Bedeng batu bata yang berlokasi di sepanjang Jalan Danau Test ini memiliki karakteristik produksi yang padat karya, dengan alat sederhana dan keterlibatan tenaga kerja keluarga. Pengrajin umumnya bekerja tanpa dukungan modal besar dan sangat bergantung pada kondisi cuaca dan permintaan pasar lokal.

Usaha batu bata tradisional di Kelurahan Dusun Besar merupakan sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga. Usaha ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas ekonomi masyarakat setempat. Proses produksi dilakukan secara manual menggunakan alat sederhana. Bedeng produksi tersebar di sepanjang Jalan Danau Test, dengan model kerja padat karya dan melibatkan anggota keluarga. Modal usaha umumnya berasal dari pribadi tanpa dukungan lembaga keuangan.

Kutipan Wawancara:

“Saya belajar buat bata dari orang tua saya dulu, jadi usaha ini udah lama, cuma caranya ya masih seperti dulu juga buatnya.”
(Informan: Bpk. Bobi, 35 tahun)

“Kami kerja di sini sama keluarga, nggak ada pegawai tetap, semua dikerjakan bareng-bareng.”
(Informan: Ibu Dimi, 42 tahun)

Gambaran ini menunjukkan bahwa meskipun berada di tengah

keterbatasan teknologi dan modal, masyarakat tetap menggantungkan kehidupan pada sektor ini karena telah terinternalisasi secara sosial dan kultural sebagai mata pencaharian utama.

Tantangan Ekonomi yang Dihadapi Pengrajin Batu Bata

Pengrajin batu bata menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Beberapa tantangan yang ditemukan antara lain ketergantungan terhadap musim: Cuaca buruk mengganggu proses pengeringan batu bata. Dimana produksi batu bata sangat bergantung pada kondisi cuaca, khususnya dalam proses pengeringan batu bata mentah yang membutuhkan sinar matahari langsung. Pada musim kemarau, proses produksi berjalan lancar karena pengeringan bisa dilakukan dengan cepat. Namun, saat musim hujan, pengrajin menghadapi hambatan serius. Batu bata yang telah dicetak sulit dikeringkan, bahkan seringkali rusak karena terpapar hujan atau kelembapan tinggi. Banyak pengrajin tidak memiliki atap atau tempat pengeringan yang memadai, sehingga proses produksi terpaksa dihentikan sementara. Hal ini berdampak langsung terhadap pendapatan harian yang bergantung pada hasil produksi.

Strategi Bertahan (Survive) Pengrajin Batu Bata dalam Perspektif Teori Adaptasi John William Bennett.

Menurut John William Bennett, adaptasi adalah proses bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial maupun fisik untuk mempertahankan kehidupan. Adaptasi tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks ini, strategi survive yang dilakukan oleh pengrajin batu bata di Dusun Besar dapat dipetakan ke dalam tiga bentuk adaptasi menurut teori Bennett, yaitu:

1. Adaptasi Teknologi

Pengrajin menyesuaikan metode produksi dengan alat dan kondisi lingkungan yang tersedia. Meskipun belum menggunakan mesin modern, mereka berinovasi secara sederhana, seperti menggunakan sistem bedeng tertutup saat pembakaran dan menyusun batu bata dalam pola yang lebih cepat kering.

Adaptasi teknologi dilakukan pengrajin dengan menyesuaikan metode kerja berdasarkan kondisi lingkungan, terutama saat musim hujan atau kekeringan. Mereka tidak menggunakan mesin pembakaran modern, tetapi tetap mampu menjaga kualitas produksi melalui cara-cara inovatif. Misalnya, saat musim hujan berkepanjangan, pengrajin membuat bedeng pembakaran tertutup dari terpal dan seng bekas agar proses pengeringan tetap berjalan meskipun

cuaca mendung. Selain itu, mereka menyusun batu bata dengan pola "berongga" agar udara bisa mengalir dan mempercepat proses pengeringan alami.

Kutipan Wawancara:

"Kalau cuaca sering hujan, kami buat semacam atap darurat supaya bata tetap bisa kering." (Informan: Bpk. Dudi, usia 47 tahun)

"Kami belajar dari pengalaman. Kalau terlalu rapat nyusunnya, malah lama kering. Jadi harus tahu caranya." (Informan: Bpk. Ramli, usia 42 tahun)

Analisis: Adaptasi ini menunjukkan bahwa meskipun terbatas secara teknologi, pengrajin tetap mampu melakukan perubahan teknis untuk mempertahankan produksi. Penggunaan sistem bedeng tertutup saat pembakaran dan pengaturan pola susun batu bata agar cepat kering adalah bukti adanya inovasi lokal. Hal ini memperlihatkan bentuk adaptasi yang bersifat resilien, bukan sekadar bertahan, tetapi juga memodifikasi metode kerja agar efisien dalam kondisi terbatas. Mereka mengandalkan pengalaman, pengamatan cuaca, dan uji coba mandiri, bukan teknologi tinggi.

2. Adaptasi Ekonomi

Pengrajin melakukan diversifikasi pekerjaan sebagai bentuk adaptasi ekonomi. Saat produksi tidak bisa berjalan (misalnya saat musim hujan), mereka mencari pekerjaan

sampingan seperti menjadi buruh tani, tukang bangunan, atau berdagang kecil.

Ketika proses produksi batu bata terhenti (misalnya karena hujan deras), para pengrajin tidak hanya menunggu. Mereka beralih ke pekerjaan lain untuk tetap mendapatkan penghasilan, menyesuaikan dengan kesempatan yang ada di desa atau sekitarnya. Seorang pengrajin yang tidak bisa mencetak bata selama dua minggu karena curah hujan tinggi, akan mencari pekerjaan sebagai buruh panen sawit di kebun milik warga lain, atau menjadi tukang bangunan harian di proyek rumah tetangga. Beberapa lainnya menjual makanan kecil seperti gorengan atau es teh di depan rumah.

Kutipan Wawancara:

"Waktu nggak ada cetak, saya ikut panen sawah orang, yang penting ada pemasukan buat makan." (Informan: Bpk. Ujang, usia 33 tahun)

"Kadang saya bantu orang bangun rumah, ya lumayan buat tambahan." (Informan: Bpk. Yurman, usia 38 tahun)

Analisis: Strategi diversifikasi pekerjaan menunjukkan bentuk adaptasi rasional terhadap ketidakpastian ekonomi. Mereka tidak terpaku pada satu mata pencaharian, melainkan fleksibel berpindah ke pekerjaan lain yang tersedia di sekitar mereka. Ini mencerminkan adanya strategi bertahan jangka pendek, sekaligus memperkuat ketergantungan

pada kerja harian.

3. Adaptasi Sosial dan Kultural

Dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup, pengrajin melibatkan seluruh anggota keluarga dalam proses produksi sebagai bentuk solidaritas ekonomi keluarga. Selain itu, jaringan sosial dengan tetangga, pelanggan, dan kontraktor lokal dimanfaatkan untuk memasarkan batu bata.

Adaptasi sosial dan kultural terlihat dari keterlibatan keluarga dalam pekerjaan serta bagaimana pengrajin memanfaatkan hubungan sosial sebagai strategi pemasaran dan distribusi produk. Seorang pengrajin bekerja bersama istrinya yang mencetak adonan bata, sementara anak-anaknya membantu menjemur atau menyusun bata. Selain itu, mereka memanfaatkan hubungan dengan tetangga yang menjadi sopir truk atau kontraktor kecil untuk memasarkan bata ke luar desa.

Kutipan Wawancara:

"Kami kerja sama sekeluarga, istri cetak, anak bantu angkat, saya bagian bakar." (Informan: Bpk. Awang, usia 55 tahun)

"Langganan sudah tahu kualitas bata kami, jadi kadang mereka pesan lewat tetangga juga." (Informan: Bpk. Hasan, usia 50 tahun)

Analisis: Keterlibatan seluruh anggota keluarga adalah bentuk solidaritas ekonomi yang mencerminkan nilai kekeluargaan dan gotong royong.

Selain itu, relasi sosial dengan kontraktor lokal, pelanggan lama, hingga tetangga yang ikut memasarkan atau merekomendasikan produk menjadi kekuatan sosial budaya yang memperkuat daya bertahan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori adaptasi John William Bennett, dapat disimpulkan bahwa pengrajin batu bata tradisional di Kelurahan Dusun Besar berhasil mempertahankan usaha dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui serangkaian bentuk adaptasi teknologis, ekonomis, dan sosial-budaya. Strategi survive ini menjadi bentuk nyata dari ketahanan masyarakat lokal menghadapi tekanan ekonomi dalam kondisi serba terbatas. Berdasarkan hasil penelitian, pengrajin batu bata tradisional di Kelurahan Dusun Besar menghadapi tekanan ekonomi yang berasal dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Secara eksternal, mereka sangat bergantung pada kondisi cuaca dan fluktuasi permintaan pasar. Saat musim hujan, proses pengeringan batu bata terganggu, bahkan harus dihentikan. Sementara itu, permintaan terhadap batu bata meningkat hanya saat ada pembangunan infrastruktur, dan selebihnya cenderung stagnan. Ketergantungan ini menyebabkan penghasilan para pengrajin menjadi tidak stabil, sehingga berisiko terhadap keberlanjutan ekonomi keluarga mereka.

Secara internal, keterbatasan modal dan minimnya peralatan modern menjadi kendala utama yang

memperlambat proses produksi dan menurunkan efisiensi kerja. Para pengrajin masih menggunakan alat tradisional seperti cetakan kayu dan tungku bakar sederhana yang membutuhkan tenaga fisik besar dan waktu yang lebih lama. Mereka juga tidak memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal untuk mendapatkan bantuan modal, baik karena kurangnya informasi maupun karena tidak memiliki jaminan atau legalitas usaha yang sesuai dengan persyaratan perbankan. Namun demikian, mereka tetap mampu bertahan melalui berbagai strategi survive yang dikembangkan secara mandiri dan berdasarkan pengalaman kolektif. Strategi tersebut meliputi pemanfaatan tenaga kerja keluarga agar tidak perlu membayar upah luar, melakukan inovasi sederhana dalam proses produksi seperti sistem pengeringan darurat saat hujan, melakukan diversifikasi pekerjaan saat produksi terhenti, serta menjalin relasi sosial dengan pelanggan, kontraktor lokal, atau tetangga untuk menjaga pemasaran. Dengan demikian, pola bertahan hidup yang mereka bangun bukan hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sosial dan kultural. Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha batu bata tidak hanya ditentukan oleh modal atau teknologi, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam memanfaatkan jaringan sosial dan nilai-nilai lokal sebagai strategi adaptif.

Kutipan Wawancara:

“Kami kerja sama sekeluarga, istri cetak, anak bantu angkat, saya bagian bakar dan cetak juga.” (Informan: Bpk. Awang, 55 tahun)

“Waktu nggak bisa cetak, saya bantu orang panen sawah atau bangun rumah, asal ada pemasukan.” (Informan: Bpk. Ujang, 33 tahun)

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengrajin tidak hanya mampu bertahan secara ekonomi, tetapi juga secara sosial dan budaya. Ketahanan ini tercermin dari keterlibatan seluruh anggota keluarga, nilai gotong royong yang terus dijaga, serta keberlanjutan usaha yang diwariskan lintas generasi. Meskipun terbatas secara modal dan teknologi, kekuatan solidaritas dan pengetahuan lokal menjadi fondasi utama resiliensi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

Untuk memahami lebih dalam tentang strategi bertahan yang dilakukan oleh para pengrajin batu bata tradisional di Kelurahan Dusun Besar, penelitian ini menggunakan pendekatan teori adaptasi yang dikemukakan oleh John William Bennett. Teori ini dianggap relevan karena tidak hanya melihat adaptasi sebagai reaksi pasif terhadap tekanan lingkungan, tetapi sebagai proses aktif dan dinamis yang dilakukan manusia dalam menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan. Menurut Bennett, adaptasi merupakan suatu mekanisme sosial-kultural yang

memungkinkan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial secara berkelanjutan.

Bennett membagi adaptasi ke dalam beberapa dimensi yang saling berinteraksi, yaitu: adaptasi teknologis, ekonomi, sosial, dan budaya. Dimensi teknologis mencerminkan bagaimana manusia menyesuaikan alat dan metode produksi terhadap sumber daya yang tersedia di lingkungannya. Adaptasi ekonomi berhubungan dengan strategi pengelolaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah keterbatasan. Sementara itu, adaptasi sosial dan budaya mencakup bagaimana nilai-nilai, struktur keluarga, jaringan sosial, serta norma masyarakat digunakan sebagai modal dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Melalui teori ini, strategi survive para pengrajin batu bata tidak sekadar dimaknai sebagai bentuk bertahan hidup secara fisik atau ekonomi, tetapi juga sebagai wujud penyesuaian menyeluruh terhadap kondisi lokal yang kompleks. Dengan kata lain, strategi yang mereka terapkan mencerminkan proses adaptasi berlapis yang melibatkan inovasi teknis, fleksibilitas ekonomi, serta kekuatan sosial dan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan komunitas.

1. Adaptasi Teknologis

Pengrajin menyiasati keterbatasan alat dengan berbagai inovasi sederhana yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan sumber

daya yang tersedia. Salah satu contoh nyata adalah pembuatan atap darurat dari terpal atau seng bekas yang digunakan saat musim hujan, agar proses pengeringan batu bata tetap bisa berlangsung meskipun sinar matahari terbatas. Selain itu, mereka juga menyusun bata secara lebih renggang atau berongga untuk mempercepat sirkulasi udara, sehingga bata dapat mengering lebih cepat secara alami. Dalam proses pencetakan dan pembakaran, alat-alat manual seperti cetakan kayu, sekop, dan tungku tradisional dimaksimalkan fungsinya meskipun secara teknis sudah ketinggalan zaman. Inovasi-inovasi ini dilakukan berdasarkan pengalaman turun-temurun dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, sebagai bentuk adaptasi teknologis yang lahir dari kebutuhan untuk terus bertahan di tengah keterbatasan peralatan dan tanpa dukungan teknologi modern.

Kutipan Wawancara:

“Kalau cuaca sering hujan, kami buat semacam atap darurat supaya bata tetap bisa kering.” (Informan: Bpk. Dudi, 47 tahun)

“Kami belajar dari pengalaman. Kalau terlalu rapat nyusunnya, malah lama kering. Jadi harus tahu caranya.” (Informan: Bpk. Ramli, 42 tahun)

Adaptasi ini mencerminkan bentuk penyesuaian teknologi lokal yang lahir dari pengalaman bertahun-tahun serta pengamatan terhadap kondisi lingkungan sekitar. Meskipun

tidak didukung oleh teknologi modern, para pengrajin mampu mengembangkan cara-cara praktis yang sesuai dengan situasi nyata di lapangan. Pengetahuan ini umumnya diperoleh secara turun-temurun dan diperkuat oleh proses coba-coba yang dilakukan secara mandiri. Dengan memanfaatkan bahan seadanya dan mengandalkan kearifan lokal, mereka berhasil menciptakan solusi teknis yang efektif untuk mengatasi hambatan cuaca, waktu, dan keterbatasan alat produksi. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu harus berbasis teknologi tinggi, tetapi bisa dibentuk oleh kreativitas komunitas dalam memaksimalkan sumber daya lokal.

2. Adaptasi Ekonomi

Ketika produksi terganggu, terutama pada musim hujan atau saat permintaan pasar menurun, para pengrajin tidak tinggal diam. Mereka menunjukkan fleksibilitas ekonomi dengan beralih ke pekerjaan alternatif yang tersedia di lingkungan sekitar. Beberapa di antaranya menjadi buruh tani di kebun sawit atau ladang milik warga lain, bekerja sebagai tukang bangunan harian di proyek perumahan lokal, atau berdagang kecil-kecilan seperti menjual makanan dan minuman di depan rumah. Aktivitas sampingan ini tidak hanya membantu menjaga kestabilan pendapatan keluarga, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi secara langsung. Keputusan untuk mencari penghasilan tambahan

di luar produksi batu bata mencerminkan bentuk strategi bertahan jangka pendek yang rasional, serta menghindari ketergantungan pada satu sumber mata pencaharian saja.

Kutipan Wawancara:

“Waktu nggak ada cetak, saya ikut orang panen sawah, yang penting ada pemasukan buat makan.”
(Informan: Bpk. Ujang, 33 tahun)

“Kadang saya bantu orang bangun rumah, ya lumayan buat tambahan.” (Informan: Bpk. Yurman, 38 tahun)

Strategi ini menunjukkan kemampuan fleksibel para pengrajin dalam menghadapi fluktuasi ekonomi lokal yang seringkali tidak dapat diprediksi. Ketika kondisi pasar tidak stabil atau produksi terhenti karena faktor cuaca, mereka tidak bergantung sepenuhnya pada usaha utama, melainkan segera beralih ke aktivitas ekonomi lain yang tersedia. Fleksibilitas ini mencerminkan ketahanan ekonomi rumah tangga dan kemampuan untuk membaca peluang dalam situasi sulit. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa pengrajin memiliki strategi bertahan yang bersifat adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan sosial-ekonomi di sekitar mereka.

3. Adaptasi Sosial dan Budaya.

Usaha dijalankan secara kolektif dan berbasis keluarga, di mana seluruh anggota rumah tangga memiliki peran masing-masing dalam proses produksi batu bata. Istri biasanya membantu dalam pencetakan,

anak-anak turut serta dalam pengangkutan dan penjemuran, sementara kepala keluarga bertanggung jawab dalam proses pembakaran dan distribusi. Keterlibatan ini bukan hanya mencerminkan efisiensi kerja, tetapi juga menunjukkan nilai solidaritas dan gotong royong yang masih kuat di lingkungan pengrajin. Selain itu, pengrajin juga memanfaatkan jaringan sosial yang sudah terbentuk lama, seperti relasi dengan tetangga, pelanggan tetap, atau kontraktor lokal, untuk memasarkan dan mendistribusikan produk mereka. Hubungan informal ini menjadi kekuatan utama dalam menopang kelangsungan usaha, terutama ketika akses ke pasar formal atau dukungan lembaga tidak tersedia.

Kutipan Wawancara:

"Langganan sudah tahu kualitas bata kami, jadi kadang mereka pesan lewat tetangga juga." (Informan: Bpk. Hasan, 50 tahun)

"Kami biasa bantu tetangga kalau ada pesanan banyak, nanti kalau kami yang dapat pesanan, mereka gantian bantu. Sudah jadi kebiasaan di sini." (Informan : Bpk. Ramli, 42 tahun)

Adaptasi ini tidak hanya berbasis ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan solidaritas yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pengrajin. Nilai-nilai ini mendorong kerja kolektif dalam keluarga dan lingkungan sekitar, sehingga proses produksi batu bata

tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga wujud dari praktik sosial yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Gotong royong tercermin dalam pembagian peran yang adil dalam keluarga serta saling membantu antar pengrajin saat mengalami kesulitan produksi. Solidaritas juga tampak ketika mereka saling berbagi informasi pelanggan, saling meminjam alat, atau bekerja sama dalam proses distribusi. Hal ini membuktikan bahwa adaptasi sosial dan budaya memainkan peran penting dalam menopang keberlanjutan usaha, bahkan ketika kondisi ekonomi sedang tidak menguntungkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin batu bata di Kelurahan Dusun Besar menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks, antara lain:

1. Fluktuasi harga batu bata akibat musim proyek dan permintaan pasar
2. Ketergantungan pada cuaca dalam proses pengeringan
3. Persaingan dengan material bangunan modern
4. Keterbatasan modal dan teknologi
5. Kebutuhan hidup keluarga yang semakin meningkat

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pengrajin menerapkan berbagai strategi bertahan hidup yang dapat dianalisis melalui Teori Adaptasi John William Bennett:

1. Perilaku Adaptif

Pengrajin melakukan penghematan pengeluaran rumah tangga, mengatur ulang prioritas kebutuhan, serta

melibatkan anggota keluarga dalam proses produksi.

2. Strategi Adaptif

Strategi yang dilakukan meliputi diversifikasi pekerjaan (misalnya menjadi buruh bangunan atau petani musiman), memanfaatkan jaringan sosial untuk pemasaran, serta menjual langsung ke konsumen guna mengurangi biaya distribusi.

3. Proses Adaptif

Pengrajin secara dinamis menyesuaikan jumlah produksi berdasarkan kondisi cuaca dan permintaan pasar. Mereka juga menyesuaikan pola kerja agar tetap produktif di tengah keterbatasan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengrajin batu bata tidak hanya pasif menghadapi tekanan ekonomi, melainkan aktif melakukan berbagai penyesuaian sosial dan ekonomi untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga. Adaptasi tersebut mencerminkan ketahanan (resilience) dalam sektor informal tradisional.

PENUTUP

Kesimpulan

Strategi survive pengrajin batu bata tradisional di Kelurahan Dusun Besar merupakan bentuk adaptasi sosial dan ekonomi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut meliputi ketidakstabilan harga, ketergantungan cuaca, persaingan dengan produk modern, keterbatasan modal, serta meningkatnya kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan analisis Teori Adaptasi John William Bennett, strategi yang

dilakukan mencakup perilaku adaptif, strategi adaptif, dan proses adaptif yang berlangsung secara dinamis. Pengrajin memanfaatkan sumber daya keluarga, melakukan diversifikasi pendapatan, mengelola pengeluaran, serta memperkuat jaringan sosial untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga.

Saran

1. Pemerintah daerah perlu memberikan pelatihan manajemen usaha dan akses modal bagi pengrajin batu bata.
2. Diperlukan dukungan teknologi sederhana untuk meningkatkan efisiensi produksi.
3. Penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek kesejahteraan sosial dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Octamaya Tenri Awaru. (2020). Sosiologi Keluarga (Family Sociology). In Rintho R. Rerung (Ed.), *Definitions* (September). Cv. Media Sains Indonesia. <https://doi.org/10.32388/zxlcjz>
- Agung Kumoro et al. (2025). Pelatihan Pembuatan Diversifikasi Produk Berbahan Tanah Liat untuk Pengrajin Genting Desa Wirun Mojolaban Sukoharjo. *Jurnal Abdidias*, 1(3), 131–136. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v6i2.1133>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data

- Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Ihsan*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ariyani, N. I. (2021). Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa. *Komunitas*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.15294>.
- Aroem, G. P., & Hasanuddin, T. (2021). Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Pengrajin Batu Bata Di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1), 218–231. <https://doi.org/10.20961>
- Chandra Kurniawan et al. (2022). Pelatihan Pembuatan Tungku Raket (Rocket Stove) Sebagai Upaya Diversifikasi Produk Pada Usaha Batu Bata Merah Di Bentiring Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.35906>
- Deksa Imam Suhada et, al. (2022). Efektivitas Para Pelaku Ekonomi Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Inonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 1–12.
- Dhiyaul Auliyah Suryono. (2024). Peran Strategis Dan Tantangan Divisi Tim Kreatif Di Dinas Koperasi Dan Ukm Kabupaten Bogor. *Univesitas Pakuan*, 1–48.
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2019). An analytic approach for discovery. In *Ceur Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Farid, WajdiFarid Wajdi, Nike Astiswijaya, Suandi, Hozairi, Ernawaty Usman, Sri Rahayu Pudjiastuti, Erlyanna Nur Risqi, Irwanto, Ely Syafitri, Y. T. U. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Evi Damayanti (ed.); Cetakan Pe). Widina Media Utama. www.penerbitwidina.com
- Finna Kumesan et al. (2021). Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Buruh Tani di Desa Tombatu Dua Utara Kecamatan Tombatu Utara. *Conjuntura Global*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.5380>.
- Gita Dwinty Pratiwi. (2020). *Analisis Angka Kecacingan Pada Pekerja Pembuat Batu Bata Tradisional Di Kelurahan Talang Kering Kota Bengkulu*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu.
- Hafis, A. (2021). Petani Ke Pengrajin Batu Bata Di Dusun Dasan Baru. *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi Perekonomian*, 1–20.
- Hakim, L. N. (2021). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Heny Hendrayati et al. (2024). Global Strategies and Local Adaptation Business Model : A Study of Gojek , Didi , and Zomato. *Seminar Nasional Manajemen Dan Call for Papers (SENIMA 9)*, vol.9 No.1(Senima 9), 90–101.
- Indonesian Bank. (2015). Tantangan, arah kebijakan dan prospek

- perekonomian indonesia. *Jurnal Maritime Economy*, 52(Prospek perekonomian Indonesia secara maritim), 1–52.
- Ismail Suardi et al. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Penerbit Gawe Buku (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri)* (Cetakan Pe, Vol. 2, Issue 2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Jhon Bennett, S. B. K. (1995). *Settling the Canadian-American West, 1890-1915: Pioneer Adaptation and Community Building* (1st Editio).
- John W. Bennett. (1978). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation* (Cyril S. Belshaw (ed.); First edit). Robert Maxwell. M.C. <https://doi.org/GF41.B46 30L31 74-30430>
- Jonathan Saswono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue January).
- Kiasati Nur Amajida, Sheilla Maurie Arthamevia, & Dini Nur Alpiyah. (2024). Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(2), 137–146. <https://doi.org/10.59024/jis.v2i2.767>
- Linda Wahyuni et al. (2020). Sistem Informasi Penjualan Batu Bata Berbasis Online Information System for Bricks Sales Online Based. *Judimas (Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 1–10.
- Mahendra, S., Wijaya, M., & Syahriandy, S. (2021). Pengaruh Inovasi Produk Dan Lokasi Terhadap Keputusan Penelitian Konsumen Pada Roemah Bata Café & Resto Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 2(2), 161–166. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.458>
- Marlinah, L. (2019). Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Cakrawala.*, 17(2), 258–265. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/2488>
- Meliyana, M., Rahmawati, C., & Handayani, L. (2019). Sintesis Silika Dari Abu Sekam Padi Dan Pengaruhnya Terhadap Karakteristik Bata Ringan. *Elkawanie*, 5(2), 164. <https://doi.org/10.22373/ekw.v5i2.5533>
- Mochamad Nashrullah, S.Pd. Okvi Maharani, S.Pd. Abdul Rohman, S. P., Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd, I. Dr. Nurdyansyah, M. P., & M.Pd., D. R. S. U. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Muchamad Ridho Hidayat. (2020).

- Metodologi Penelitian.*
- Nurtika Afi Wijayanti et al. (2021). Personal Hygiene Berhubungan dengan Keberadaan Telur *Ascaris lumbricoides*: Studi pada Kuku Pengrajin Batu Bata. *Medica Arteriana*, 3(1), 34–39.
- Rahayu, T., Wekke, I. S., Erlinda, R., & Batusangkar, I. (2019). *Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah Kuesioner View project Southeast Asia View project*. September. <https://doi.org/10.31227/osf.io/z6m2y>
- Rahmasari, S. (2023). Strategi Adaptasi Bisnis di Era Digital: Menavigasi Perubahan dan Meningkatkan Keberhasilan Organisasi. *Karimah Tauhid*, 2(3), 622–636.
- Raho, B. (2021). Teori Sosiologi Modern Revisi. In *Prestasi Pustaka*.
- Rosiana, I. N., Nurjannah, S., & Syuhada, K. (2023). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1167–1178.
- Rustam at el. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Batu Bata Di Desa Mekar Baru Kecamatan Banawa Tengah. *E-Jurnal Katalogis*, 3, 36–47.
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *Innovtive: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAalisis>
- Sugiyono. (2021). Buku Metode Penelitian. In *Metode Penelitian*.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Urfan, N. F., Arisanto, P. T., Wibawa, A., & Karim, A. M. (2024). Paradigma Dasar Dalam Kajian Ilmu Sosial. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 231–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v2i1.150>
- Wilujeng, S., & Fauzan. (2021). Pengembangan Sentra Industri Batu Bata Di Kabupaten Bangkalan Dengan Pendekatan Diversifikasi Dan Inovasi Produk. *Jurnal Abdimas*, 20(1), 47–53.
- Wulandari, A. (2023). Adaptasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial. *EJournal Prodi Pembangunan Sosial*, 11(1), 434–445. ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id
- Yunan Laksawana Muzakki. (2022). Kajian Keberadaan Industri Batu Bata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pekerja dan Lingkungan di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Pendidikan Geografi, Fakultas*, 1–10.
- Zuchri abdussamad, S.I.K., M. S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. In M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Cetakan I, Vol. 11, Issue 1). CV. syakir Media Press.

Zulfian Arya Putra. (2021). *Komunitas Pengrajin Batu Merah (Tinjauan Sosiologi pada Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng* (Vol. 85, Issue 1, pp. 1–127).